

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Pangan merupakan kebutuhan mendasar bagi suatu Negara, terutama Negara berkembang. Kekurangan pangan yang terjadi secara meluas di suatu Negara akan menyebabkan kerawanan ekonomi, sosial dan politik yang dapat menggoyahkan stabilitas Negara tersebut. Pengalaman menunjukkan bahwa kelangkaan pangan sangat berpengaruh terhadap krisis ekonomi, sosial dan politik (Suryana,2002). Oleh karena itu, sejak awal kemerdekaan, Indonesia selalu berupaya keras untuk meningkatkan produksi pangan, terutama beras. Sampai saat ini, baik secara psikologis maupun politis, kebijakan pangan di Indonesia masih merupakan issue yang sangat penting yang akan berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan (Amang dan Sapuan, 2000).

Kecukupan pangan terutama beras dengan harga terjangkau telah menjadi tujuan utama kebijakan pembangunan pertanian, guna menghindari kelaparan serta gejolak ekonomi dan politik. Hal yang sama juga terlihat tahun 2007 pemerintah khususnya Departemen Pertanian telah mengeluarkan kebijakan peningkatan produktivitas padi dalam menjawab mahalnya harga beras di tingkat konsumen. Salah satu unsur utama dalam kebijakan tersebut adalah pemberian benih yang bermutu kepada petani, hal ini diasumsikan dari salah satu faktor penurunan produksi disebabkan oleh pemakaian benih padi yang tidak berlabel/tidak bermutu (Sudaryanto, 1999).

Salah satu penyebab lambatnya peningkatan produksi padi di Indonesia diduga akibat masih rendahnya penggunaan benih berlabel (bermutu) di tingkat petani. Memang perlu disadari bahwa benih berlabel tidak diikuti dengan penggunaan input lainnya secara seimbang. Dalam sepuluh tahun terakhir (1996-2005), rata-rata penggunaan benih padi berlabel di Indonesia masih cukup rendah, yaitu baru mencapai 22,02% (Tabel 1). Namun demikian, tampaknya penggunaan benih berlabel cenderung meningkat, terbukti pada dua tahun terakhir sudah mencapai 26-27%. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terbuka peluang meningkatkan produksi padi nasional melalui permasalahan penggunaan benih berlabel.

Tabel 1. Perkembangan luas panen padi berdasarkan penggunaan benih berlabel di Indonesia, tahun 1996-2005

Tahun	Luas Panen (Ha)	Berlabel		Tidak Berlabel	
		Ha	%	Ha	%
1996	11.550.045	2.232.252	19,33%	9.317.793	80,67%
1997	11.126.396	2.562.959	23,03%	8.563.437	76,97%
1998	11.716.499	2.445.960	20,88%	9.270.540	79,12%
1999	11.963.204	2.356.055	19,69%	9.607.149	80,31%
2000	11.793.475	2.250.442	19,08%	9.543.033	80,92%
2001	11.499.997	3.069.239	26,69%	8.430.758	73,31%
2002	11.521.166	1.945.375	16,89%	9.575.791	83,11%
2003	11.488.034	2.490.796	21,68%	8.997.238	78,32%
2004	11.922.974	3.058.007	25,65%	8.864.967	74,35%
2005	11.818.913	3.214.913	27,20%	8.604.000	72,80%
Rata-rata	11.640.070	2.562.600	22,02%	9.077.471	77,98%

Sumber : Ditjen Tanaman Pangan, 2005

Benih merupakan salah satu input produksi yang mempunyai kontribusi cukup signifikan terhadap hasil produksi. Dengan demikian, dalam suatu sistem produksi pertanian diperlukan adanya ketersediaan benih dengan varietas yang berdaya hasil tinggi dan mutu yang baik. Daya hasil yang tinggi serta mutu

yang terjamin pada umumnya terdapat pada varietas unggul. Namun manfaat dari suatu varietas akan dirasakan oleh petani atau konsumen lainnya apabila benihnya tersedia dalam jumlah yang cukup dengan harga yang sesuai.

Dengan demikian, dalam pertanian modern, benih berperan sebagai *delivery mechanism* yang menyalurkan keunggulan teknologi kepada *clients* (petani dan konsumen lainnya).

Beberapa permasalahan yang terkait dengan kinerja sistem dan kelembagaan benih antara lain : (i) struktur industri dan produksi benih dinilai tidak kondusif dalam menciptakan sistem usaha dan pasar yang sehat, (ii) konsekuensinya adalah tingkat harga yang tinggi sehingga tidak terjangkau oleh sebagian besar petani yang direfleksikan oleh tingkat partisipasi dan penggunaan benih berkualitas (berlabel) yang sangat rendah, (iii) efektifitas sistem distribusi yang lemah karena benih tidak selalu tersedia dipasaran saat petani membutuhkan, (iv) tidak tersedianya benih di lapangan karena risiko pemasaran yang tinggi sepenuhnya ditanggung oleh pengecer, (v) faktor eksternal yang ikut berpengaruh terhadap ketersediaan dan penggunaan benih, yaitu masih relatif rendahnya tingkat efisiensi dan diversifikasi industri benih serta kinerja ekonomi perberasan yang kurang kondusif bagi pemanfaatan benih berkualitas (Rozany, 2003).

Berbagai benih tanaman pangan kini ditawarkan kepada petani dengan daya tarik produktivitas tinggi. Sementara minat perusahaan benih untuk mengembangkan benih dalam negeri masih rendah. Menurut Ketua Wahana Masyarakat Tani apabila tidak ada perubahan mendasar untuk mendorong

tumbuhnya industri benih dalam negeri, khususnya benih padi, maka 10 tahun mendatang pertanian Indonesia sepenuhnya bergantung pada benih impor. (Kompas, 16 Juni 2007).

Sebagai gambaran umum, saat ini luas areal persawahan di seluruh Indonesia, mencapai 6 juta hektar. Bila hanya 600 ribu hektar atau 10 % dari keseluruhan areal persawahan tersebut akan ditanami padi hibrida, maka paling tidak dibutuhkan pasokan benih padi hibrida sebanyak 4.500 ton per musim tanam. Selanjutnya bila dalam satu tahun terdapat dua kali musim tanam, berarti kebutuhan benih padi hibrida per tahun mencapai 9.000 ton. Bila produksi benih padi nasional dapat terus ditingkatkan, maka dengan sendirinya tingkat ketergantungan Indonesia terhadap pasokan benih padi hibrida impor, akan semakin berkurang. Dengan demikian, kemandirian benih nasional akan lebih cepat terwujud (Putu, 2009).

Para petani penangkar benih padi di Lampung Tengah mengakui jika mereka sudah mendapat *support* dari Pemerintah dan pengusaha dibidang pertanian. Para petani di daerah ini sudah dapat menangkar benih padi hibrida yang sangat dibutuhkan oleh sesama petani di tanah air dengan hasil menyamai petani di Cina antara tiga ton sampai empat ton per hektar. Sayangnya penangkaran itu baru pada areal seluas 52 Ha sehingga hasilnya baru terbatas pada jumlah 120 ton. Pada musim tanam di bulan depan, areal penanaman akan diperluas menjadi 500 Ha sehingga menghasilkan kurang lebih 1.250 ton benih padi hibrida jenis Bernas Super maupun Bernas Rokan. Bekerja sebagai petani penangkar benih padi hibrida sangat menguntungkan. Dalam setiap kali

panen di areal satu hektar bisa mendapatkan penghasilan bersih Rp 20 juta. Padahal sebelum mereka terlibat sebagai penangkar padi Hibrida, pendapatan mereka dari menanam padi biasa, sangat minim tidak lebih dari Rp 5 juta. Melalui penangkaran benih padi Hibrida yang hasilnya dibeli langsung oleh perusahaan mitra mereka dalam hal ini PT. Sumber Alam Sutera (SAS), pendapatannya naik empat kali lipat (Anonim, 2009).

Luas penangkaran yang terealisasi di Provinsi Lampung sepanjang tahun 2009 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Realisasi luas penangkaran dan produksi benih di Provinsi Lampung tahun 2009

No	Kelas Benih	Luas Penangkaran (Ha)	Produksi Benih (kg)
1.	Benih Dasar	26,85	47,110
2.	Benih Pokok	289,00	539,780
3.	Benih Sebar	4.868,50	11.039,870
4.	Hibrida	285,00	181,550
Total		5.469,35	11.808,310

Sumber: Dinas Pertanian Provinsi Lampung, 2009

Pada Tabel 2 terlihat bahwa luas penangkaran benih padi di provinsi Lampung berbeda-beda untuk masing-masing jenis benih padi. Benih sebar (label biru) memiliki luas penangkaran tertinggi, karena benih ini merupakan benih padi yang ditanam oleh para petani padi pada umumnya. Sementara untuk benih dasar (label putih) memiliki luas penangkaran yang paling rendah, karena jenis benih ini merupakan jenis benih padi yang dibudidayakan oleh para petani penangkar benih untuk menghasilkan benih pokok (label ungu).

Penggunaan berbagai macam varietas benih padi hibrida di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 3.

Pada Tabel 3 dapat dilihat jumlah penggunaan benih padi pada masing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung. Kabupaten Lampung Tengah merupakan Kabupaten yang menggunakan benih padi tertinggi di Provinsi Lampung karena Kabupaten Lampung Tengah merupakan sentra produksi padi dan merupakan sentra wilayah penangkaran benih padi di Provinsi Lampung .

Unila sebagai lembaga pendidikan memiliki Tri Dharma perguruan tinggi. Salah satu dari Tri Dharma tersebut yaitu penelitian. Salah bentuknya yaitu penelitian pengembangan usaha produksi benih padi unggul oleh Universitas Lampung. Produksi benih ini sendiri akan memberikan kontribusi dalam penyediaan pemenuhan kebutuhan benih padi bagi petani Provinsi Lampung. Meskipun kontribusinya belum begitu besar, namun bukan tidak mungkin bahwa proyek ini akan memiliki prospek yang banyak berkontribusi dalam dunia pertanian di masa depan. Dalam memproduksi benih padi Unila melakukan kerjasama dengan beberapa kelompok tani yang ada di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus. Adapun data perkembangan produksi benih padi Unila tahun 2008-2009 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 3. Penyebaran pemakaian/penggunaan benih padi di Provinsi Lampung dalam hektar, tahun 2009

No	Varietas	Kabupaten/ Kota											Jumlah	%
		Lampung Barat	Tangga mus	Lampung Selatan	Lampung Timur	Lampung Tengah	Lampung Utara	Way Kanan	Tulang Bawang	Bandar Lampung	Metro	Pesawaran		
1.	Ciherang	4.443	2.100	9.018	4.850	15.300	5.396	3.800	2.898	121	1.087	625	49.638	49,05
2.	IR 64	25	105	302	310	381	256	140	613	-	248	175	2.555	2,52
3.	Cilamaya muncul	35	-	650	-	-	-	-	264	4	8	-	961	0,95
4.	Cigeulis	-	68	-	-	265	-	-	188	2	105	14	642	0,63
5.	Bernas super	-	-	208	80	90	50	-	125	-	76,5	-	630	0,62
7.	Mokongga	3,75	100	-	110	-	-	-	332	24	20	14	604	0,60
8.	Gilirang	-	-	-	45	-	-	-	-	-	-	-	45	0,04
10.	Rokan	65	-	-	50	-	-	-	-	-	-	-	115	0,11
11.	Yuwono	-	15	-	-	-	-	-	125	-	-	2	142	0,14
12.	SL 8/ 11	-	-	100	-	10	-	-	-	-	-	-	110	0,11
13.	Intani 2	-	50	104	-	40	5.695	75	615	-	-	75	6.654	6,58
14.	Bernas prima	-	-	-	-	25	3.325	-	-	-	-	-	3.350	3,31
15.	Cisadane	-	-	-	-	-	40	-	-	-	-	-	40	0,04
16.	IR 42	-	-	2.000	-	-	-	-	10	-	-	-	2.010	1,99
17.	Mira	-	50	-	-	-	-	-	-	-	-	-	50	0,05
18.	Celebes	-	-	-	-	-	-	-	135	-	-	-	135	0,13
19.	Membramo	-	-	-	-	-	-	-	185	-	-	-	185	0,18
20.	Way apo buru	-	-	-	-	100	-	-	-	-	-	-	100	0,10
21.	Ciliwung	40	93	-	105	270	3.824	24	1.163	11	78	-	5.608	5,54
22.	Lokal / dll	411	270	1.870	2.700	10.260	2.460	212	265	15	13	140	18.615	18,40
JUMLAH		5.023	2.851	14.252	8.250	26.741	21.046	4.251	6.918	177	1.636	1.045	92.189	100

Sumber: UPTD Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Dinas Pertanian Provinsi Lampung, 2009

Tabel 4. Data benih Community Development program I-MHERE Unila tahun 2008-2009

No	Jenis Varietas	Produksi 2008		Produksi 2009	
		Jumlah (Kg)	%	Jumlah (Kg)	%
1.	Ciherang	24.841	50%	39.182	40%
2.	Cigeulis	12.421	25%	9.796	10%
3.	Mayang	4.968	10%	9.796	10%
4.	Mira I	4.968	10%	9.796	10%
5.	Yuwono	2.484	5%	-	-
6.	Cilamaya Muncul	-	-	19.591	20%
7.	Ciliwung	-	-	9.796	10%
Total		49.682	100%	97.955	100%

Sumber : Laboratorium Benih Unila, 2009

Unila melakukan penelitian benih padi mulai tahun 2007. Unila memproduksi beberapa jenis varietas benih padi meliputi : Ciherang, Cigeulis, Mayang, Mira I, Yuwono, Cilamaya Muncul, dan Ciliwung. Kabupaten Tanggamus memiliki 20 Kecamatan. Kecamatan Pulau Panggung merupakan wilayah penangkaran benih padi produksi Unila. Adapun produksi padi per kecamatan di Kabupaten Tanggamus dapat dilihat pada Tabel 5.

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa produktivitas padi di Kecamatan Pulau Panggung sebagai daerah pengembangan usaha penangkaran benih padi cukup tinggi yaitu 48,79 ton/ha. Kabupaten Tanggamus dipilih menjadi wilayah penangkaran benih padi dengan mempertimbangkan potensi lahan di daerah ini cukup potensial untuk dijadikan sebagai *station* penangkaran. Potensi lahan ini berguna sebagai acuan untuk menghasilkan calon benih padi yang bemutu. Disamping itu, potensi sosial dan potensi kompetitor Kabupaten Tanggamus juga turut mendukung dipilihnya daerah ini sebagai lokasi pengembangan penangkaran. Potensi sosial ini termasuk

didalamnya ialah kemampuan dan keterampilan petani, serta komitmen petani untuk menjalankan usaha penangkaran. Sementara potensi kompetitor dilihat dari acuan bahwa selama ini daerah penangkaran benih padi berpusat di Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur, dimana perintisnya yaitu produsen benih yang melakukan kemitraan dengan petani seperti PT. Sang Hyang Seri, PT. Pertanian (PERSERO) di Lampung Timur serta PT. Sumber Alam Sutera (SAS) yang berlokasi di Lampung Tengah.

Tabel 5. Luas panen, produksi, dan produktivitas per Kecamatan di Kabupaten Tanggamus tahun 2010

No.	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Wonosobo	2.987	15.093	50,53
2.	Semaka	3.964	19.634	49,53
3.	Bandar Negeri Semuong	2.302	11.620	50,48
4.	Kota Agung	1.575	7.984	50,69
5.	Pematang Sawa	3.176	13.038	41,05
6.	Kota Agung Barat	4.083	20.721	50,75
7.	Kota Agung Timur	3.400	17.238	50,70
8.	Pulau Panggung	2.054	10.021	48,79
9.	Ulu Belu	1.012	4.631	45,76
10.	Air Naningan	552	2.446	44,31
11.	Talang Padang	2.206	11.218	50,85
12.	Sumberejo	1.523	7.729	50,75
13.	Gisting	1.364	6.909	50,65
14.	Gunung Alip	2.250	11.396	50,65
15.	Pugung	4.157	20.890	50,25
16.	Bulok	2.205	10.937	49,60
17.	Cukuh Balak	1.825	8.686	47,59
18.	Kelumbayan	1.131	5.365	47,44
19.	Limau	884	4.199	47,50
20.	Kelumbayan Barat	601	2779	46,24
Jumlah		43.251	212.535	49,14

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Tanggamus, 2009

Pola penangkaran benih Unila merupakan pola penangkaran konvensional, dimana hasil yang diharapkan yaitu : (i) Mampu melibatkan banyak masyarakat, (ii) Meningkatkan kemampuan petani dalam usaha penangkaran benih padi, dan (iii) Transfer teknologi kepada masyarakat. Pola penangkaran benih padi yang dilakukan oleh Unila dengan petani di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus merupakan bentuk hubungan kemitraan, dimana petani memiliki hak dan kewajiban yang telah disepakati.

Petani penangkar dalam hal ini merupakan anggota kelompok tani yang telah berkoordinasi untuk menjalin kontrak /hubungan kemitraan dengan Unila. Adapun hak petani penangkar pola kemitraan ini antara lain yaitu : (i) Memperoleh pinjaman sarana produksi (benih, pupuk, dan pestisida) tanpa bunga, (ii) Mendapatkan bantuan teknis berupa pembinaan dan pengawasan di lapangan, dan (iii) Memperoleh insentif harga beli benih padi sebesar 5% - 10% dari harga pasar. Kewajibannya yaitu : (i) Mematuhi prosedur pembinaan dan pengawasan penangkaran, (ii) Mematuhi perjanjian untuk menyeter hasil panen sebagai calon benih, dan (iii) Mendaftarkan sertifikasi benih.

PT. Andall Hasa Prima merupakan lembaga mitra Unila dalam pemasaran hasil produksi benih *Community Development*. Hingga saat ini Unila belum bisa memproduksi benih penjenis (benih yang dibuat langsung oleh pemulia tanaman) karena Unila belum memiliki tenaga ahli yang dapat memproduksi benih penjenis. Unila memperoleh benih penjenis melalui kerjasama dengan BATAN (Badan Tenaga Nuklir Nasional) berupa benih padi varietas mayang, mira, dan kestari. Sementara

kerjasama lain dengan BBP (Balai Besar Padi) yang berlokasi di Sukamandi, Subang Jawa Barat berupa benih padi varietas ciherang, cigeulis, cilamaya muncul, ciliwung, dan mekongga.

Perkembangan industri benih di Indonesia tentu memberikan pengaruh terhadap perekonomian Indonesia, dimana dengan adanya industri benih maka produksi benih juga meningkat dan kebutuhan benih dalam negeri dapat dipenuhi. Jika sebelum adanya industri benih ini, kebutuhan benih dalam negeri ditutupi dari impor benih maka saat ini kebutuhan itu dapat tertutupi oleh produksi benih domestik. Hal ini menunjukkan bahwa hadirnya industri-industri benih di Indonesia memberikan manfaat yang baik bagi perkembangan roda perekonomian dan pendapatan nasional. Menjamurnya industri benih tentu juga berdampak pada menjamurnya usaha penangkaran benih yang dilakukan oleh petani. Hal ini berarti terjadi diversifikasi usahatani padi sawah, jika selama ini petani hanya menghasilkan gabah maka saat ini petani telah mampu memproduksi benih padi itu sendiri. Pegetahuan petani tentang budidaya padi juga akan bertambah dengan adanya kegiatan penangkaran benih padi melalui pembinaan-pembinaan dari instansi terkait.

Kemampuan Unila dalam mengembangkan usaha penangkaran benih padi di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus merupakan hasil kerja peneliti yang memiliki kontribusi dalam memenuhi kebutuhan benih padi di provinsi Lampung yang mencapai 40.000 ton per tahunnya. Sehingga prospek usaha penangkaran benih padi ini baik untuk dikembangkan secara mandiri oleh Unila kedepannya. Hal ini bukan berarti Unila tidak lagi menjalin kerjasama dengan pihak

luar. Namun sangat diharapkan Unila mampu menjadi lembaga pendidikan sekaligus juga mampu menjadi lembaga produsen benih di Provinsi Lampung. Dengan demikian Unila mampu menciptakan input, output, dan pemasaran benih padi yang berkesinambungan bagi kompetensi kelembagaan Unila di masa mendatang. Keberhasilan Unila dalam usaha tersebut tentu tidak lepas dari sumbangsih peneliti yang dimiliki oleh Unila, sehingga sudah selayaknya para peneliti di Unila memberikan ide-ide yang dapat diwujudkan bagi pengembangan usaha penangkaran benih padi sebagai modal dalam memperbaiki kualitas dan juga kompetensi Unila pada taraf nasional maupun internasional. Saat ini Unila baru mampu memproduksi benih padi tanpa adanya kemampuan memasarkan secara individu, misalnya dengan membentuk lembaga pemasaran berupa kios saprodi milik Unila sendiri.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian tentang analisis kelayakan usaha penangkaran benih padi program pengembangan industri benih (PPIB) Unila di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem produksi Program Pengembangan Industri Benih (PPIB) Unila?
2. Bagaimana tingkat kelayakan Program Pengembangan Industri Benih (PPIB) Unila dalam melakukan usaha penangkaran dengan melaksanakan kegiatan pemasaran secara mandiri?
3. Bagaimana risiko produksi dari usaha penangkaran benih padi yang dilakukan oleh Program Pengembangan Industri Benih (PPIB) antara musim tanam rendeng dan musim tanam gadu?

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui sistem produksi Program Pengembangan Industri Benih (PPIB) Unila.
2. Mengetahui tingkat kelayakan Program Pengembangan Industri Benih (PPIB) Unila dalam melakukan usaha penangkaran dengan melaksanakan kegiatan pemasaran secara mandiri
3. Mengetahui risiko produksi usaha penangkaran benih padi Program Pengembangan Industri Benih (PPIB) Unila antara musim tanam rendeng dan musim tanam gadu.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk :

1. Para petani penangkar benih padi dalam melakukan usaha penangkaran benih padi.
2. Unila sebagai lembaga pendidikan dan penelitian bagi pengembangan usaha penangkaran benih jenis tanaman pangan lainnya guna berkontribusi memenuhi kebutuhan benih.
3. Instansi terkait sebagai masukan kebijakan dalam pertanian di masa mendatang.
4. Penelitian lain sebagai bahan referensi penelitian sejenis serta pihak-pihak lain yang membutuhkan.

